

**PENERAPAN METODE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT)
UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIVAN DAN HASIL BELAJAR
GEOGRAFI PADA KOMPETENSI DASAR MENGIDENTIFIKASI
JENIS-JENIS SUMBER DAYA ALAM SISWA KELAS XI
SEMESTER GENAP SMA KRISTEN KALAM KUDUS
SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2011/2012**

Hananto Timor Perdana^{1*}, Sarwono², Ahmad³

¹Pogram Studi Geografi P.IPS, FKIP, UNS Surakarta, Indonesia

²Dosen Program Studi Geografi, FKIP, UNS Surakarta, Indonesia

* Keperluan Korespondensi, HP: 085640071282, E-Mail timorperdana@yahoo.co.id

ABSTRACT

Hananto Timor Perdana, 2013. APPLICATION MODEL NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) TO INCREASE ACTIVENES AND RESULT OF LEARNING IN STUDY OF GEOGRAPHY ON THE BASIS OF COMPETENCIES IDENTIFY THE TYPES OF NATURAL SOURCES CLASS XI CHRISTIAN HIGH SCHOOL KALAM KUDUS SUKOHARJO IN THE SCHOOL YEAR OF 2011/2012.

This research aim to to know the activeness and result of learning in study of Geography class XI Christian High School Kalam Kudus Sukoharjo in the school year of 2011/2012 with the model study cooperative Numbered Heads Together (NHT). The scope of the material on the basis of competencies identify the types of natural resources. Pursuant to result of research cycle the average activity of the students were still positive at 82.66% while the average amount of student learning outcomes in learning Geography 69.92 (76%). In Cycle II activity of students in the learning process has increased, marked by the average activity of the students were positive at 90.66% with the learning outcomes of students in learning geography also increased to 76.64 (88%). Complete to so that learn the student individually and also klasikal have been fulfilled. As for complete boundary by klasikal 85% from amount of student getting value 67 up.

From inferential research result that application model study cooperative Numbered Heads Together (NHT) can improve the activeness and result learning student in study of Geography.

Kata Kunci : *Numbered Heads Together* (NHT), keaktifan, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Kurikulum berbasis Kompetensi yang disosialisasikan sejak pertengahan tahun 2001 oleh Departemen Pendidikan Nasional (yang diterapkan secara resmi pada tahun ajaran 2004/2005) dan Kurikulum Tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang dilaksanakan mulai tahun 2006/2007 (melalui peraturan Menteri pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006) ingin mengantisipasi perubahan dan tuntutan masa depan yang akan dihadapi siswa sebagai generasi penerus bangsa. KTSP merupakan kurikulum terbaru yang diterapkan di Indonesia yang disarankan untuk dijadikan rujukan oleh para pengembang kurikulum di satuan tingkat pendidikan. KTSP merupakan kurikulum yang berorientasi pada pencapaian kompetensi, oleh karena itu kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari KBK (kurikulum 2004). Ini dapat dilihat dari unsur yang melekat pada KTSP itu sendiri, yakni adanya standar kompetensi dan prinsip yang sama dalam pengelolaan kurikulum yakni yang disebut dengan kurikulum berbasis sekolah.

Dalam rangka pencapaian standar kompetensi perlu upaya-upaya terencana dan konkret berupa kegiatan pembelajaran bagi siswa. Kegiatan ini harus dirancang sedemikian sehingga mampu mengembangkan kompetensi baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Karena itu, keahlian guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi yang akan dicapai, strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, sangat diperlukan.

Berdasarkan pengalaman dan observasi yang telah dilakukan di SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo, pembelajaran geografi yang dilakukan guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional ceramah dan pembelajaran berpusat pada guru. Guru geografi tidak menyadari bahwa metode pembelajaran konvensional yang dilakukan monoton dan membosankan sehingga para siswa menjadi kurang antusias, cenderung pasif, dan kurang tertarik dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu dalam pembelajaran guru juga tidak menggunakan media yang menarik. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar yang dicapai siswa cenderung rendah

Sudjana (1991:22) mengemukakan bahwa "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya". Syaodih (2003: 179) juga mengatakan bahwa hasil belajar bukan hanya berupa penguasaan

pengetahuan, tetapi juga kecakapan dan keterampilan dalam melihat, menganalisis dan memecahkan masalah. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Selain dari faktor guru, hasil belajar siswa juga dapat disebabkan karena faktor dari siswa, salah satunya yaitu keaktifan belajar. Keaktifan berasal dari kata *active*, yang berarti melakukan sesuatu. Dalam belajar diperlukan keaktifan sebab pada prinsipnya belajar untuk berbuat, yaitu mengubah tingkah laku dengan melakukan kegiatan. Rosseau (dalam Sardiman A.M, 1996 : 96), "Dalam kegiatan belajar mengajar segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan, baik secara rohani maupun teknis". Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa adanya keaktifan proses belajar adalah berbuat, *learning by doing*.

Sedangkan Montessori (dalam Sardiman A.M, 1996 : 95) menegaskan bahwa anak-anak memiliki tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri, pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak didiknya. Dari berbagai pendapat di atas diperoleh kesimpulan bahwa keaktifan belajar siswa adalah kegiatan belajar yang dilakukan siswa dengan cara mengamati sendiri, pengalaman sendiri, menyelidiki serta bekerja secara aktif dengan fasilitas yang dirancang sendiri untuk berkembang secara mandiri dengan bimbingan dan pengamatan dari guru.

Pada saat pelajaran geografi berlangsung siswa cenderung pasif di dalam kelas, hanya beberapa siswa yang terlihat mencatat penjelasan guru, sedikit yang mempunyai buku literatur, dan sedikit siswa yang bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran geografi. Kurangnya keaktifan siswa terhadap pelajaran geografi dapat menyebabkan hasil belajar siswa kurang maksimal dan ketidaktertarikan siswa terhadap pelajaran yang bersangkutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu diadakan perbaikan terhadap strategi pembelajaran yang berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan guru, yaitu dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu dari banyak model pembelajaran yang dapat dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif lebih melibatkan siswa secara langsung untuk aktif dalam pembelajaran.

Menurut Arends dalam Kuntjoro (2009) di dalam pembelajaran kooperatif dikenal berbagai metode pembelajaran salah satunya adalah metode *Numbered Heads Together* (NHT). NHT merupakan pendekatan struktur informal dalam *cooperative learning*. NHT merupakan struktur sederhana dan terdiri atas empat tahap yaitu Penomoran (*numbering*), Mengajukan Pertanyaan (*Questioning*), Berpikir Bersama (*Heads Together*), dan Menjawab (*Answering*) yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi para siswa.

Nur (2005:78) menjelaskan bahwa *Numbered Heads Together* pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok: ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. Cara ini juga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggungjawab individual dalam diskusi kelompok.

Prinsipnya metode ini membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil, dan setiap siswa dalam kelompok akan mendapatkan nomor, nomor inilah yang digunakan sebagai patokan guru dalam menunjuk siswa untuk mengerjakan tugasnya. Selain itu pembagian kelompok juga dimaksudkan agar setiap siswa dapat bertukar pikiran dalam menyelesaikan semua permasalahan yang ditugaskan oleh guru secara bersama-sama sehingga diharapkan setiap siswa akan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Metode ini berupaya meningkatkan aktivitas siswa untuk aktif dalam belajar secara kelompok, sehingga akan menimbulkan keaktifan dan motivasi yang tinggi dalam belajar baik secara individu maupun kelompok.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yang pertama adalah untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar Geografi dengan menerapkan metode *Numbered Heads Together* (NHT) pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Jenis-jenis Sumber Daya Alam Kelas XI Semester Genap SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo Tahun Ajaran 2011/2012 dan tujuan yang kedua adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Geografi dengan menerapkan metode *Numbered Heads Together* (NHT) pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Jenis-jenis Sumber Daya Alam Kelas XI Semester Genap SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo Tahun Ajaran 2011/2012.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah, penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas diawali dari permasalahan yang dialami oleh guru dalam kelas. Permasalahan tersebut muncul ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, sehingga ini akan membawa dampak negatif pada para siswa maupun pada proses pembelajaran. Dari masalah ini, guru merefleksikan dalam suatu perbaikan. Sumber data dalam penelitian ini antara lain: Siswa kelas XI IPS 3 SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo yaitu informasi mengenai keaktifan dan hasil belajar geografi, data yang diperoleh antara lain hasil belajar awal siswa sebelum perlakuan, arsip mengenai data siswa kelas Siswa kelas XI IPS 3 SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo dan peristiwa penerapan metode pembelajaran kooperatif NHT.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Pertama, Observasi. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur dengan menggunakan lembar observasi keaktifan siswa. Dalam penelitian ini keaktifan belajar diukur berdasarkan keaktifan siswa yang positif dan keaktifan siswa yang negatif. Kedua, Tes hasil belajar geografi, tes akhir siklus dalam penelitian ini terdiri dari 25 butir pertanyaan, terdapat 20 butir soal pilihan ganda dan 5 butir soal uraian. Ketiga, Dokumentasi.

Analisis data dilakukan sejak awal sampai berakhirnya pengumpulan data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif atau dalam bentuk deskripsi dan disusun berdasarkan penempatan yang sesuai. Setelah data-data tersebut diperoleh, peneliti melakukan rekapitulasi untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran digunakan lembar observasi. Parameter yang telah dituliskan di dalam lembar observasi menunjukkan keaktifan siswa yang positif dan keaktifan siswa yang negatif.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa, dilakukan tes akhir siklus. Data dari hasil penelitian di lapangan diolah dan dianalisis secara deskriptif kemudian dilakukan penyajian data. Penyajian data dalam penelitian meliputi penampilan seluruh data baik dari hasil observasi, penilaian, penyebaran angket serta dokumen yang menunjang penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama kegiatan belajar mengajar keaktifan siswa mengalami peningkatan. Adapun keaktifan siswa selama kegiatan belajar mengajar baik pada siklus 1 maupun siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Perbandingan Keaktifan Siswa Pada Siklus 1 dan Siklus 2

No	Tahapan KBM	Keaktifan siswa							
		Siklus 1				Siklus 2			
		Aktif		Tidak aktif		Aktif		Tidak aktif	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Penyampaian materi	17	68	8	32	21	84	4	16
2	Kegiatan kelompok	23	92	2	8	24	96	1	4
3	Mengerjakan soal tes	22	88	3	12	23	92	2	8
	Jumlah	66	248	20	52	68	272	7	28
	Rata-rata (%)		82,66		17,33		90,66		9,33

Sumber : Data Primer PTK Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 1 tersebut diketahui bahwa tahapan paling aktif yaitu pada saat kegiatan kelompok diskusi. Pada siklus 1 sebesar 23 siswa (92%) aktif dalam kegiatan kelompok sedangkan pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi sebesar 24 siswa (96%). Diskusi yang dirancang dalam penelitian ini ternyata membuat siswa lebih aktif dan merasa bertanggung jawab dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Masing-masing anggota kelompok berusaha untuk mengerjakan dan menjawab pertanyaan yang ada dalam soal diskusi. Soal diskusi siklus 1 yang dibuat dengan pertanyaan sederhana atau pertanyaan yang tidak begitu sulit yang kemudian dilanjutkan dengan soal diskusi siklus 2 yang dibuat lebih bervariasi atau sedikit sulit ternyata membuat siswa antusias dan lebih aktif dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Pada saat penyampaian materi keaktifan siswa tidak begitu aktif seperti pada tahap kegiatan kelompok. Keaktifan siswa pada saat penyampaian materi siklus 1 sebesar 17 siswa (68%) kemudian pada siklus 2 meningkat sebesar 21 siswa (84%).

Pada saat penyampaian materi siklus 1 ada beberapa siswa yang tidak aktif yaitu siswa yang ramai maupun berdiam diri. Hal ini dikarenakan siswa tidak begitu tertarik dengan mata pelajaran geografi dan penjelasan guru dalam menyampaikan materi yang belum optimal. Untuk mengatasi permasalahan siklus 1 tersebut guru hanya mengingatkan mereka agar memperhatikan materi pelajaran. Pada siklus 2, untuk mengatasi siswa yang ramai maupun berdiam diri adalah dengan memberi pertanyaan dan menyuruh siswa tersebut untuk menyampaikan pendapatnya mengenai materi pembelajaran yang sedang disampaikan misalnya mengenai media slide powerpoint yang disajikan oleh guru. Selain itu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran lebih optimal dan lebih jelas. Cara ini ternyata mampu membuat siswa aktif dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Tahapan yang terakhir yaitu pada saat mengerjakan soal tes ternyata ada beberapa anak yang tidak aktif yaitu ada beberapa siswa yang mencoba bertanya kepada teman mengenai jawaban dari soal tes yang berikan. Pada siklus 1 yaitu sebanyak 22 siswa (88%) aktif dan 3 siswa (12%) yang tidak aktif dan pada siklus 2 yaitu sebanyak 23 siswa (92%) yang aktif dan 2 siswa (8%) yang tidak aktif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut yang dilakukan guru hanyalah dengan menegur dan mengingatkan.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan bahwa pada siklus 1 siswa yang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar sebesar 82,66 % kemudian pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 90,66%. Dari sini dapat diketahui bahwa peningkatan siswa yang aktif selama kegiatan belajar mengalami peningkatan sebesar 8%. Sedangkan siswa yang tidak aktif mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari siklus 1 siswa yang tidak aktif selama kegiatan belajar mengajar sebesar 17,33% kemudian mengalami penurunan pada siklus 2 menjadi 9,33%. Dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar mengalami kenaikan yang positif pada Siklus 2.

Di Siklus 2 tanggapan positif siswa yang paling rendah pada item angket no. 3 yang menyatakan bahwa menggunakan metode NHT dapat memudahkan dalam mempelajari kompetensi dasar jenis-jenis sumberdaya alam dan persebarannya dengan presentase 60% pada Siklus 1, sedangkan pada Siklus 2 meningkat menjadi 72%.

Berdasarkan hasil analisis belajar siswa pada siklus 2 dapat diketahui bahwa terjadi perkembangan yang cukup baik dalam kegiatan belajar mengajar siswa.

Pada kegiatan Belajar Mengajar (KBM) siklus 1 secara klasikal sudah memenuhi target tetapi secara individu belum memenuhi target karena dari 25 siswa siswa yang tuntas sebanyak 14 siswa (56%) dan siswa yang tidak tuntas ada 11 siswa (44%) yang belum memenuhi batas ketuntasan belajar individu yaitu siswa harus memperoleh nilai lebih dari 67. Hasil yang masih kurang memuaskan tersebut disebabkan karena kinerja guru yang belum optimal terkait dengan kemampuan guru dalam menjelaskan, mengorganisasikan, dan kurang bisanya guru dalam membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan. Selain itu masih adanya beberapa siswa yang tidak begitu tertarik dengan pelajaran geografi.

Pada siklus 2 pembelajaran sudah berhasil karena baik secara klasikal maupun individu sudah memenuhi target. Keberhasilan ini dikarenakan guru telah berusaha untuk meningkatkan kinerja mengajar dengan cara membuat kondisi kelas menyenangkan sehingga membuat siswa tertarik untuk belajar, memberikan motivasi kepada siswa dan penyampaian materi yang lebih jelas dan terarah dengan disertai media slide powerpoint.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa nilai siswa kelas XI IS 3 SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo tahun ajaran 2011/2012 mengalami peningkatan dari kondisi awal. Peningkatan hasil nilai siswa dari kondisi awal sampai dengan siklus 1 yaitu sebesar 3,29% kemudian dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 9,61%. Jadi dapat disimpulkan bahwa peningkatan nilai siswa dari kondisi awal sampai dengan siklus 2 yaitu sebesar 13,22%.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan yaitu pada Siklus Satu sebesar delapanpuluh dua koma enampuluh enam persen kemudian meningkat menjadi sembilanpuluh koma enampuluh enam persen pada Siklus Dua. Dari hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan sebesar delapan persen. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar dapat diketahui dari nilai tes dimana pada Siklus 1 tingkat ketuntasan belajar adalah sebesar tujuhpuluh enam persen dengan nilai rata-rata siswa enampuluh sembilan koma sembilanpuluh dua dan terjadi

peningkatan pada Siklus Dua yakni sebesar delapanpuluh delapan persen dengan nilai rata-rata siswa tujuhpuluh enam koma enampuluh empat. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa peningkatan hasil belajar siswa dari Siklus Satu ke Siklus Dua sebesar sembilan koma enampuluh satu persen.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), materi yang diterangkan dapat lebih mudah dipahami oleh siswa. Maka dari itu guru diharapkan lebih kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran maupun media pembelajaran yang akan digunakan dalam setiap kegiatan belajar mengajar mata pelajaran geografi dan perlu adanya penerapan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada pokok bahasan yang sesuai khususnya pada kompetensi dasar mengidentifikasi jenis-jenis sumber daya alam. Siswa hendaknya siswa dapat membiasakan diri untuk lebih aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar dengan penerapan metode *Numbered Heads Together* (NHT). Dengan penerapan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) diharapkan siswa merasa senang belajar geografi.

DAFTAR RUJUKAN

- Kuntjoro. 2009. Model-Model Pembelajaran Kooperatif. <http://ebekunt.wordpress.com/2009/07/31/untitled/>, diakses tanggal 19 Oktober 2011.
- Nur, Muhammad. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- Sardiman, Arif, dkk. 2009. *Media pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syaodih, N. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.